

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut (Studi Deskriptif tentang Konstruksi Sosial tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut) di dapat dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung mengenai konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara secara tatap muka maupun melalui via *chat* melalui WA (*Whatshapp*) serta Messenger. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mempermudah proses penelitian, dikarenakan disesuaikan dengan waktu informan.

Peneliti akan membahas bagaimana konstruksi sosial yang dilakukan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Peneliti mengajukan beberapa jumlah pertanyaan untuk mengetahui konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut baik dari segi *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Mengikuti anjuran Creswell dalam Kuswarno (2009:72), untuk memaparkan studi konstruksi sosial, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, perlu dikemukakan secara ringkas bagaimana profil informan perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pada Bab ini peneliti membahas mengenai data serta hasil wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Uraian hasil penelitian ini disesuaikan dengan dialektis Kontruksi Realitas Sosial yang menjadi fokus penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap 6 informan yang bersangkutan dengan penelitian ini yang terdiri dari 1 informan Triagulasi/narasumber dan 5 Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Proses wawancara sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung, dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi tempat penelitian. Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit kendala dalam melakukan wawancara, yaitu kesibukkan serta ketakutan para informan sehingga sulit untuk melakukan wawancara dan observasi dengan cepat. Akan tetapi berkat kerja sama yang baik antara peneliti dan informan pada akhirnya dapat diatasi meskipun terkadang peneliti harus mencari dan mengganti jadwal untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung kepada tiap-tiap informan dan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengamatan mereka terhadap konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut . Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini,

dimana narasumber sangat mengenal karakter atau kepribadian dari para narasumber yang menjadi kunci informan dalam penelitian ini.

### **Informan 1**

Nama Panggilan : **Putri**  
 Nama Asli : Siti Rohimah  
 Usia : 23 tahun

Putri adalah seorang perempuan yang berpenampilan seksi dan bersuara bagus. Perempuan yang berusia 23 tahun ini memiliki perawakan tinggi kurus dengan rambut panjang sampai punggung dan sedikit berwarna merah, kehidupan sehari-harinya jika tidak ada pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) ia mengaku kadang-kadang menjadi PL (Pemandu Lagu) ditempat karaoke. Bahkan Putri mengaku sering diajak temanya ikut nyanyi dari panggung ke panggung jika ada panggilan orgen tunggal untuk pernikahan. Dia tinggal bersama temanya dirumah kosan yang terletak tidak jauh dari GP (Garut Plaza) sedangkan orang tuanya tinggal di Cibatut Garut. Putri mengaku Pernah sekolah hanya sampai Kelas 1 Madrasah Aliyah (MA) di salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Garut Kota. Keadaan sekeliling kosan itu didominasi oleh para penghuni yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai PL (Pemandu Lagu), namun adapula penghuni kosan lain seperti mahasiswa/I di tempat tersebut tapi sangatlah sedikit. Sehingga Putri lebih sering bergaul dengan teman sepekerjaanya dibanding para penghuni lainnya. Putri mengaku sering menjalankan pekerjaanya sebagai PSK di Kawasan Cipanas Tarogong Garut setiap malam minggu, sedangkan malam-malam yang lain dia

hanya menunggu tamu yang *Calling* dia lewat *Handphone* dan dia akui bahwa setiap malam pasti ada saja pelanggan yang membutuhkan jasanya.

### **Informan 2**

Nama Panggilan : **Selly**  
 Nama Asli : Iis Susilawati  
 Usia : 27 tahun

Selly merupakan seorang perempuan manis dan berkulit agak hitam sawo matang berusia 27 tahun. Perawakanya agak tinggi dan berisi dengan rambut sebhahu yang sengaja di cat warna kuning kecoklatan. Dia salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang sering menjalankan pekerjaanya di Kerkhof Garut. Selly yang mengaku hanya lulusan SD ini telah memiliki 1 orang anak berusia 10 tahun yang tinggal bersama orang tuanya di kampungnya yaitu Pamempeuk Garut. Tingkah laku serta cara bicaranya cukup aktif dan berani. Dia lebih senang bergaul dengan teman-teman pria ataupun para preman yang ada dilingkunganya dibanding sesama Pekerja Seks Komersial (PSK), karena menurutnya hal itu dianggap lebih aman dan nyaman. Kegiatannya pada saat diwawancara yaitu menjaga warung kecil di depan kontrakannya yang merupakan salah satu mata pencaharia sampingan yang sedang dijalannya. Kehidupannya dihabiskan di sebuah kamar kontrakan ukuran 3m x 2m dekat terminal yang dia tempati sejak satu tahun belakangan ini.

**Informan 3**

Nama Panggilan : **Vita**  
 Nama Asli : Novita Lestari  
 Usia : 20 tahun

Vita merupakan salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang statusnya tercatat sebagai mahasiswa semester 3 yang sedang menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi yang ada di Garut. Vita yang berusia 20 tahun ini memiliki perawakan yang kecil langsing dan berkulit putih, dia merupakan sosok yang pintar dalam berbicara namun sedikit pemalu. Kegiatannya pada saat ditemui yaitu sedang berada di kosan teman sepekerjaanya berlokasi dekat RSUD Garut. Dalam kehidupan pribadinya Vita jauh dari orang tuanya yang tinggal di pangalengan Bandung, meskipun diakuinya kehidupannya jauh dari kasih sayang kedua orang tuanya dia sering sekali berkomunikasi dengan ibu nya. Vita sudah lama tinggal di Garut bahkan dari SMP ikut kakak ibunya yang tinggal di jln. Otista. Namun kini sudah lebih dari 3 tahun vita ikut ngekost bersama teman sekampusnya di kawasan jln. Pembangunan Garut. Dan mulai dari saat tinggal terpisah dari kakak ibunya yang di panggil uwa olehnya vita mulai mengenal dunia malam serta pekerjaan sampingan yang ia geluti sekarang sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

**Informan 4**

Nama Panggilan : **Lia**  
 Nama Asli : Ai Nurliani  
 Usia : 21 tahun

Lia merupakan salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) kelas empat. Dengan umur yang masih baru menginjak 21 tahun dia mengaku telah menjalankan pekerjaannya sebagai PSK sejak usia 15 tahun. Lia memiliki banyak teman anak punk yang setia bersamanya. Karakternya yang sedikit cuek dan kasar kadang menyulitkan penulis dalam wawancara. Dalam berpenampilan Lia lebih bersih dan sehat di banding temannya yang anak punk namun dia tidak pernah berhenti merokok meskipun saat sesi wawancara. Lia hidup bersama kedua orang tuanya serta 3 saudaranya yang masih kecil di rumah orang tuanya dengan ukuran rumah 10 m<sup>2</sup> di pemukiman padat penduduk dan agak kumuh dekat mesjid Al-Yasin Garut.

#### **Informan 5**

Nama Panggilan : **Orin Else**  
 Nama Asli : Rini Rukmini  
 Usia : 19 tahun

Orin merupakan salah seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten dengan perawakan yang tinggi, putih dan berambut panjang serta kelihatan lebih modis dan cantik dibanding informan lainnya yang sesama Pekerja Seks Komersial (PSK). Orin yang berusia 21 tahun ini mengaku pernah belajar hingga lulus SMK favorit di Garut ia sedikit tertutup, judes dan kurang terbuka kepada orang yang baru ia kenal. Namun dia akan sangat baik dan perhatian kepada para pelanggannya. Kehidupan sehari-harinya dihabiskan untuk berkumpul dengan teman-temannya. Dilingkungan sekeliling kosannya dia jarang

terlihat bersosialisasi sesama tetangga karena kebanyakan dari tetangganya adalah orang pekerja sehingga jarang bagi Orin untuk bersosialisasi.

Dari hasil profil informan diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan para informan, maka dapat dilihat pada Tabel Profil singkat informan di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Profil Singkat Informan**

| No | Nama       | Status        | Pendidikan | Usia |
|----|------------|---------------|------------|------|
| 1  | Putri      | Belum menikah | SMP        | 23   |
| 2  | Selly      | Janda cerai   | SD         | 27   |
| 3  | Vita       | Belum menikah | Mahasiswi  | 20   |
| 4  | Lia        | Belum menikah | SD         | 19   |
| 5  | Orin Elsea | Belum menikah | SMK        | 21   |

*Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2018*

#### **4.1.1 Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Eksternalisasi**

Bagaimana pengaruh dari luar diri manusia dalam hal ini Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Kebutuhan ekonomi dan kekecewaan serta keretakan rumah tangga mempengaruhi jiwa mereka hingga masuk dan mengeluti pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka berusaha menunjukkan diri mereka mampu untuk menjadi setara bahkan lebih agar dihargai di tengah masyarakat adalah faktor luar yang menjadi pengaruh paling banyak kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Apakah dengan pengaruh

yang dilakukan keluarga, teman bermain, teman, sekolah, dan media massa juga menjadi salah satu faktor luar yang mempengaruhi mereka.

Pada wawancara pertama dengan para informan peneliti menanyakan mengenai faktor luar atau eksternal yang utamanya dipengaruhi oleh orang terdekat mereka sendiri yaitu keluarga ataupun teman. Di mana faktor ini membuat para informan atau perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut mengkonstruksikan dirinya untuk memilih pekerjaan ini, seperti yang diutarakan oleh 3 dari 5 informan yang telah di wawancara, mereka menjelaskan bahwa faktor dari keluarga dan teman yang membuat mereka menampilkan konstruksi sosialnya kepada masyarakat luas, diantaranya:

Putri:

*“dari kecil ‘a saya suka menyanyi karena bisa dapet duit, dan yahhh terus terang saya suka diperhatikan orang-orang. dan memang saya gak betah di rumah.. bapak saya memperlakukan menurut saya sangat keras dan kasar a, memang betul niatnya baik tapi itu yang membuat saya pergi meninggalkan keluarga, sama bapak saya malahan diusir, gara-gara saya males sekolah dan sering ikut nyayi ke tempat weddingan sampe malem gituhh ..sejak itu tekad saya bulat untuk cari duit sendiri . Habisnya gimana yahhhh... pelajaran susah enakan ikut temen nyanyi dapet duit lagi a’ hehe”<sup>2</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa sejak kecil ia suka menyanyi karena dapat menghasilkan uang dan terlebih dia suka diperhatikan banyak orang sehingga tidak betah dirumah, dia diperlakukan keras oleh orang tuanya terutama oleh sang ayah. Dan putri lebih senang menyanyi daripada sekolah yang dianggapnya pelajaran sekolah sangat sulit serta hobi nyayinya yang lebih menyenangkan

Selly :

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Putri pada hari senin, 28 Mei 2018 pukul 16:47 WIB

*“Iya a’ dari keluarga suami saya dulu gak kerja maunya maen perempuan mulu, selingkuh, kami kekurangan masalah keuangan belum lagi mertua yang bawel dan pikakeuheleun gitu deh.. jadi weh membuat saya pergi dari kampung terus milih kerja kayak gini untuk menopang kehidupan, tinggal sama orang tua puguhh.. mereka juga kekurangan ekonomi. Ini bukan hal yang mudah bagi saya. Kadang sedih, tapi mau bagaimana lagi demi masa depan anak saya ‘a, ”<sup>3</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa keluarga yang menjadi faktor utama yang membuat dia terjun dalam pekerjaan ini terutama kekecewaan dari mantan suami dan mertuanya serta untuk menghidupi anaknya di kampung.

Vita :

*“iya a’ jujur karena emak saya hanya buruh di sawah jadi kami sangat kekurangan keuangan istilahna mah ‘a miskin hehehe.. saya kasian sama emak saya tidak mau membebaninya soalnya bapak jarang pulang udah ampir 8 tahun bahkan sejak saya kecilpun kayak gitu gak tau kemana, ada yang bilang nikah lagi ada yang bilang ke malaysia jadi kumaha kitu’a , itu kenapa saya ikut uwa ke garut. Saya ingin sekolah yang tinggi ‘a.. Tidak ada pekerjaan lain yang menawarkan penghasilan menggiurkan seperti Pekerjaan ini. Itu kenapa saya terjun kedunia ini ’ a. ”<sup>4</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa hidupnya sangat kekurangan/miskin, dia kasihan sama ibunya yang bekerja sebagai buruh di sawah dia dan tidak ingin membebani ibunya karena sejak dia kecil dia dan ibunya sering ditinggalkan oleh ayahnya sehingga dia merasa keluarga menjadi faktor ia bekerja seperti ini.

Namun berbeda halnya dengan 2 informan yang mengatakan bahwa dirinya tidak mendapatkan pengaruh masalah apapun dari keluarga seperti yang diutarakan oleh informan Lia dan Orin

.Lia :

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Selly pada hari senin, 28 Mei 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Vita pada hari rabu, 25 Juli 2018Pukul: 11:30 WIB

*“Bukan pengaruh dari keluarga a’ ..saya akui orang tua saya tidak meminta atau membebani masalah ekonomi sama saya..tapi yang saya rasakan dorongan saya terjun ke pekerjaan ini karena saya gak mau membebani orang tua ‘a karena mau gak mau untuk gaul gitu sama teman kita perlu uang untuk jajan, baju, makeup. Coba difikirkan sama ‘aa hari gini mau apa-apa harus pake uang ‘a gak ada yang gratisan.”<sup>5</sup>*

Lia mengatakan bahwa bukan dari faktor keluarga yang membuat ia terjun menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) namun karena kebutuhan dia yang ingin jajan, beli baju bagus dan make-up, untuk bergaul sama temen-temenya. Tidak beda jauh dengan pernyataan Lia, pernyataan Orin pun hampir sama.

Orin:

*“Kalo dari keluarga gak ada ‘a ini kemauaan Saya sendiri, jujur ‘a gak munafik saya sangat suka kalo dipuji dan diperhatiin kecantikan sama kaum adam selain itu kebutuhan pribadi sih ‘a untuk cantik kan perlu uang banyak, saya memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena saya ingin beli baju, bisa seperti ini modis, sekarangkan zaman Now a jadi siapa lagi yang akan beliin saya semua itu kalo gak saya kerja, satu-satunya cari uang cepet ya gini kerjanya.”<sup>6</sup>*

Orin mengatakan bahwa dia tidak mendapatkan pengaruh dari keluarga hingga terjun menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Dia merasa senang jika dipuji dan diperhatikan oleh lawan jenisnya. Dia memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena dia ingin terlihat cantik, gaul dan modis dalam pertemanan, dan satu-satunya cari uang cepat menurut dia adalah dengan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Para informan selain mendapatkan pengaruh dari keluarga mereka pun mendapatkan sebagian pengaruh dari teman mereka seperti yang diutarakan oleh Lia dan Orin saat melakukan wawancara.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Lia pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan Orin pada hari jumat, 13 Juli 2018Pukul: 11:33 WIB

*“Iya saya akui gaul sama teman yang kaya, sosialita kayak gitu ‘a untuk menyetarakan kedudukan saya bersama mereka ya kalo bahasa kerennya gaya hidup ‘a.. saya berfikir bagaimana cari kerja yang menghasikan duit banyak dan cepat.. dan juga terus terang saya sering bergaul dengan kebanyakan juga temen yang kerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) sih jadi mungkin terpengaruh ”<sup>7</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa gaya hidup dia sering sekali bergaul dan bermain dengan teman-teman yang kaya dan sosialita sehingga itu berpengaruh terhadap dirinya untuk menjadi setara dengan mereka. Dan menurut dia menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mendapatkan uang dengan mudah agar dapat diterima di pergaulanya yang *borjuis*. Sama hal nya dengan Orin, Lia juga mengatakan bahwa pergaulan dengan teman yang membuat dia masuk ke dunia PSK karena sebagian temanya yang anak punk memiliki pergaulan bebas. Berbeda halnya dengan 3 informan lainnya yang menganggap bahwa teman tidak terlalu menjadi pengaruh dari penampilan mereka seperti yang diutarakan oleh Putri saat melakukan wawancara.

*“Enggak sih a’, soalnya saya tertutup kalo sama temen apalagi soal pekerjaan ini dapat dihitunglah teman yang tau... biasa aja gak sampai mempengaruhi saya sih lagian saya banyak bergaul dengan teman sesama Pemandu Lagu.”<sup>8</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa dia orangnya tertutup sehingga teman tidak memberikan pengaruh besar menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), dia sampai saat ini jarang bermain dan lebih nyaman dengan teman-temanya yang bekerja sebagai Pemandu Lagu ataupun penyanyi orgen ketimbang teman-temanya sesama Pekerja Seks Komersial (PSK). Tidak jauh berbeda dengan Putri, pernyataan Selly yang mengatakan bahwa dia jarang berteman.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Orin pada hari jumat, 13 Juli 2018Pukul: 11:33 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 12:40 WIB

*“Teman sih tidak terlalu berpengaruh a’ soalnya emang sih saya lebih suka bergaul sama teman laki-laki jadi mungkin yah a’ saya kurang terbuka apalagi sama temen perempuan ‘a karena gak bisa jaga rahasia”<sup>9</sup>*

Pernyataan diatas mewakili 3 informan yang mengatakan bahwa teman tidak terlalu memiliki pengaruh besar keputusan untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

Tidak semua Pekerja Seks Komersial (PSK) nyaman dengan pertemanan dengan sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) adapun 3 informan yang merasa tidak nyaman berteman dengan sesama Pekerja Seks Komersial (PSK). seperti yang diutarakan oleh vita.

*“Enggak ‘a... malah sebagian besar temen-temen saya adalah temen kampus bukan Pekerja Seks Komersial (PSK). Saya juga malah suka risih kalo kebetulan ketemu teman sesama Pekerja Seks Komersial (PSK).”<sup>10</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa sebagian besar teman dia bukan Pekerja Seks Komersial (PSK) tapi teman kuliahnya. Terkadang dia merasa tidak nyaman ketika melihat atau bertemu dengan temanya sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) karena takut ketahuan. Sama halnya yang diutarakan oleh Putri yang banyak memiliki teman penyanyi.

*“iya a’ terkadang saya suka ngumpet kalo pas jalan sama temen Pemandu Lagu atau pemain orgen karena takut ketemu temen Pekerja Seks Komersial (PSK). Tapi sebenarnya saya jarang punya teman sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) sih ‘a. Tapi ya ada sih beberapa Kadang pernah jalan juga sama mereka.. hehe”<sup>11</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa jarang memiliki teman Pekerja Seks Komersial (PSK). Namun dia mengakui pernah jalan dan berkumpul dengan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Selly pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Vita pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Putri pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

teman-temannya sesama Pekerja Seks Komersial (PSK). Sama halnya dengan putri, Selly pun mengatakan hanya sedikit memiliki teman sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) karena dianggap sebagai saingan.

*“ahhhh...’a gak nyaman bertemen sama temen Pekerja Seks Komersial (PSK). Soalnya suka merebut pelanggan saya, kalo bahasa gaulnyamah nikung. hehe”<sup>12</sup>*

Berbeda dengan yang diutarakan 3 informan diatas, 2 informan ini justru didampingi oleh seorang teman sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) saat wawancara berlangsung.

Lia :

*“’a saya mah gak pilih-pilih nyaman gaul dengan siapapun mau itu teman PSK, anak Punk atau apapun .. mereka manuasia juga ’a. Punya perasaan kalopun mereka bekerja yang tidak halal seperti saya ini ya biar tuhan yang tahu gak perlu mereka menghakimi atau menjauhi, manusiamah sama ’a. ’”<sup>13</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa sekarang dia memiliki banyak teman dari berbagai kalangan termasuk Pekerja Seks Komersial (PSK) namun saat ini kebanyakan anak punk..

Orin :

*“Banyak a’ lumayan temen kaya saya pekerjaanya bahkan sering juga gabung main sama saya nih buktinya teman saya yang ini (sambil menunjuk temenya yang sedang duduk main HP). Dengan teman sosialita juga ada ’a kadang kami duduk bersama tertawa bersama meskipun mereka teman sosialita mereka welcome sama saya. Bahkan ada beberapa yang tau pekerjaan saya ’a.”<sup>14</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa cukup lumayan banyak teman yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dan juga sering bermain bersama mereka.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan selly pada hari sabtu, 28 Juli 2018Pukul: 16:50 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Lia pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Orin pada hari senin, 9 Juli 2018Pukul: 11:33 WIB

Orin mengatakan bahwa teman sesama sosialitanya pun *welcome* meskipun ada beberapa temanya itu yang mengetahui pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK)..

Mengenai faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi terhadap keputusan para informan untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Bahkan diantara mereka merasa faktor ekonomilah yang membuat mereka memutuskan untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), seperti yang diutarakan beberapa informan diantaranya:

Vita:

*“ya ‘a betul sekali saya akui faktor ekonomilah yang membuat saya seperti ini, saya butuh uang untuk pendidikan saya, untuk biaya saya hidup di sini. Apalagi mak saya orang yang tidak mampu,, bergantung sama saudara emak saya gak mungkin selamanya dan gak mungkin sepenuhnya juga mereka bisa membantu saya.”<sup>15</sup>*

Vita disini menganggap bahwa dia memutuskan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) karena faktor ekonomi, dia membutuhkan uang untuk pendidikannya serta kebutuhan hidupnya. Dia tidak mau membebani saudara ibunya atau menggantungkan kebutuhannya kepada keluarganya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin, 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

Putri :

*“saya hidup disini sendiri ‘a ..apa-apa sendiri, terus terang ‘a kebutuhan juga yaaa harus saya cukupi sendiri, sedangkan segala mahal kosan mahal baju,makan, kebutuhan yang lain serba mahal jdi kalau hanya kerja biasa gak cukup ‘a, ya terpaksa saya kerja seperti ini untuk mendapatkan uang cepet dan besar.”<sup>16</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa kebutuhan dia sangat tinggi mulai dari biaya kosan serta biaya yang lainnya sehingga dia terpaksa kerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mendapatkan uang yang cepat dan besar.

Selly :

*“ya memang ‘a faktor ekonomi lah.. gak bisa dipungkiri, kebutuhan anak semakin besar semakin tinggi gitu juga kebutuhan saya pribadi juga tinggi apalagi saya hidup sendiri gak punya suami. Kalo Cuma jualan biasa aja mana bisa tercukupi, yah mau duitnya halal kek mau haram kek yang penting anak dan keluarga saya ttidak kelaparan heheheh.. ‘a”<sup>17</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa tidak dipungkiri faktor ekonomilah yang membuat dia bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, dia merasa kalau hanya jualan biasa saja tidak dapat mencukupi kebutuhan dia dan keluarganya.

Berbeda halnya dengan 3 informan diatas, 2 informan lain merasa faktor ekonomi bukan faktor utama yang mendorong dia untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) .

Lia :

*“sebenarnya sih iya ‘a faktor ekonomi ada... tapi yang paling utama jujur nih.. pergaulan bebas ‘a, jadi saya merasa udah kepalang basahlah.. terus ya. Tidak bisa dipungkiri ‘a Kebutuhan biologis juga lah .. saya mah apa adanya ‘a terus terang saya butuh perhatian dari lawan jenis.”<sup>18</sup>*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Selly pada hari rabu, 25 Juli 2018Pukul: 11:30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018pukul : 08:28 WIB

Lia disini mengatakan bahwa faktor ekonomi memang ada. Namun bukan menjadi faktor utama dia bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Dia mengakui bahwa pergaulan bebas serta kebutuhan biologis dia yang membuat dia bekerja seperti itu.

Orin :

*“terus terang sih karena pergaulan sosialita saya, yaaaa agar saya bisa sama dengan teman sepergaulan... jadi gaya hidup yang menuntut saya seperti ini ”<sup>19</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa gaya hidup yang membuat dia bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Pergaulan dengan teman sesama sosialitanya membuat dia harus mengimbangi agar dapat diterima dilingkungan mereka.

Kehadiran sosial media dan internet pun dapat menjadi inspirasi dan media untuk mempermudah mereka dalam menjalankan pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang kemudian digunakan oleh para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut atau informan, seperti yang diutarakan beberapa informan dalam wawancara diantaranya:

Lia :

*“Ada a’, ya kemajuan jaman atuhhh.. jadi sekarang apa-apa bisa caling bisa WA gitu atuuuuu, pokoknya mempermudah saya dalam pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), dengan adanya sosmed mempermudah pekerjaan saya agar tidak ketahuan sama satpol PP. hahahaha.”<sup>20</sup>*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan orin pada hari jumat, 20 Juli 2018Pukul: 13:20 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018pukul : 08:28 WIB

Lia disini mengatakan bahwa dia sangat terbantu dengan hadirnya sosial media untuk mempermudah dia bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) serta untuk mempermudah dia menemui para pelangganya sehingga tidak diketahui oleh satpol PP .

Vita:

*“iya ‘a..salah satu faktor itu juga bisa ‘a.. yang membuat saya terjun di pekerjaan ini.. dengan adanya facebook, wa, dll pokoknya mah sejak kemudahan teknologi terus terang sangat membantu dan membuat saya semakin semangat ‘a, karena saya bisa chattingan atau ketemuan dengan pelanggan lewat medsos tanpa harus kelayapan gitu jadi gak ketahuan orang-orang ‘a. ”<sup>21</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa adanya sosial media seperti Facebook,WA dan lain-lain sangat membantu dia dalam menjalankan pekerjaanya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Sehingga memudahkan dia untuk bertemu dengan para pelangganya.

Hampir sama halnya dengan Vita dan Lia, yang diutarakan oleh Putri, Selly dan Orin mereka sangat terbantu menjalankan pekerjaanya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan hadirnya sosial media dan internet.

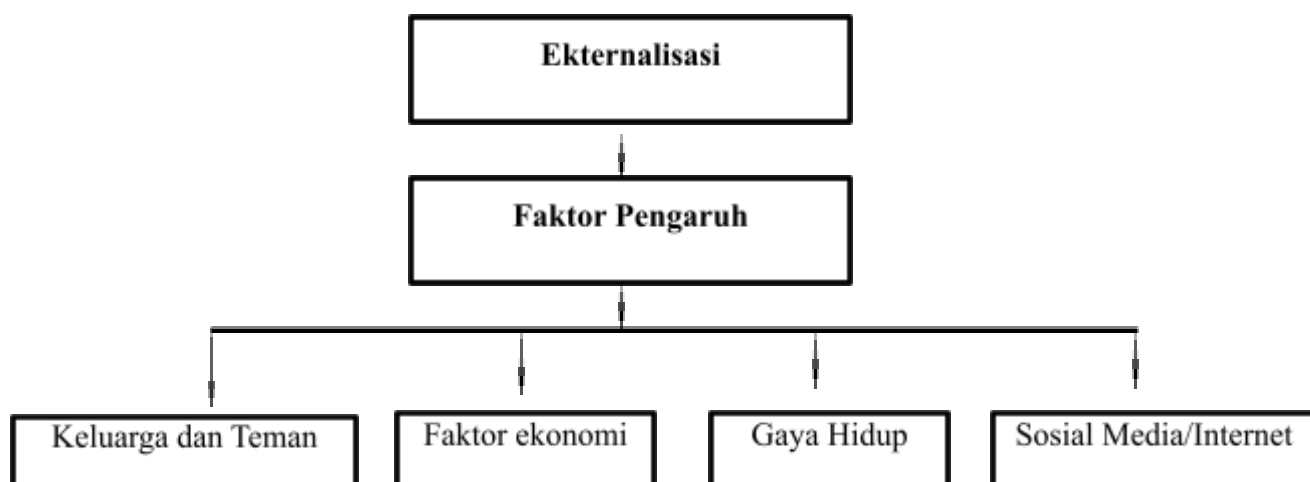
Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu setiap informan yang telah diwawancarai lebih banyak mendapatkan pengaruh untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) salah satunya dari faktor keluarga. Kehidupan yang serba kekurangan dari segi ekonomi di dalam keluarga mereka, serta kurangnya perhatian dan pendidikan merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan serta perkembangan para Pekerja Seks Komersial (PSK). Keluarga

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin, 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

adalah lingkungan pertama yang secara tidak langsung membentuk dan mendorong diri mereka untuk berani bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).

Selain keluarga, teman serta lingkungan juga telah membuat para Pekerja Seks Komersial (PSK) mendapatkan pengaruh karena terlalu sering melihat dan bergaul dengan teman yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), sehingga membuat mereka tertarik menjalani pekerjaan tersebut. Namun gaya hidup tinggi serta teknologi dan kemudahan akses internet serta sosial media juga memiliki andil dalam pembentukan karakter tersebut namun tidak begitu besar memiliki dampak terhadap konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Adapun peneliti membuat model Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut.



Bagan 4.1  
Model Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut  
*Sumber : hasil olah data peneliti*

#### 4.1.2 Konstruksi Sosial Identitas Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Objektivasi

Objektivitas adalah sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. Pada wawancara dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana tanggapan serta pandangan dan juga respon positif dan negatif yang mereka dapatkan dari orang yang berada di sekeliling mereka seperti dari keluarga, teman dekat, orang sekitar atas pekerjaan.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan yaitu Lia yang mendapatkan tanggapan biasa saja dari keluarganya bahkan terkesan orangtuanya tidak mau tau tentang apa pekerjaanya selama ini asalkan dia menghasilkan uang untuk membantu perekonomian mereka dan tidak membebankan keluarga.

*“Tanggapan dari keluarga biasa aja gak terlalu kaget.. soalnya saya gak pernah cerita soal pekerjaan saya ini ‘a ..ya mau apalagi yang penting kebutuhan saya terpenuhi.. terus saya dapat membantu adik-adik saya seperti uang jajan dan makan sehari-hari ada.. memang sih mamah suka komplain dikit malu sama tetangga pasti pandangan mereka negatif terhadap keluarga kita katanya.. tapi yahhh.. bapak suka membela’a.. emang kalo kelaparan apa tetangga mau menanggung makan..jadi mereka gak ada yang berani berkomentar negatif.. dan memang ‘a. Saya akui. bapak dulu juga bisa disebut jawara atau preman lah disini jadi tetangga gak ada yang berani ngomong negatif mklum pergaulan bapak yahhh taulah,, jadi yah gimana ya, asal tidak merugikan tetanga, orang lain terus tidak mengambil barang orang ..kita kan kerja jual jasa bukan maling jadi yah apa yah, ”<sup>22</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa tanggapan dari keluarga biasa dan tidak telalu perduli dengan pekerjaanya atau darimana uang yang dihasilkannya dan diapun tidak pernah cerita mengenai pekerjaanya selama dapat memenuhi

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

kebutuhannya beserta keluarganya kedua orang tuanya pun tidak mempermasalahkannya. Memang kadang ada tetangga yang melihat atau memandang negatif kepada keluarga mereka namun dia berpandangan bahwa selama selama tidak mencuri ataupun merugikan orang lain dia tidak peduli. Pendapat Lia hampir sama dengan Putri.

*“biasa aja sih ‘a.. memang diakui orang tua saya gak tau pekerjaan saya yang sebenarnya, mereka kira saya kerja seperti kebanyakan orang gitu nyanyi di nikahan atau pesta-pesta lainnya.. kalau dari lingkungan sekitar yaahhh gak ada yang gimana gitu soalnya saya gak gaul sama mereka.. tapi memang diakui ‘a pasti di hati mereka ada prasangka negatif sama saya kalo lihat saya keluar malam atau berpakaian seksi tapi yah sudah toh saya gak ngerugiin mereka kok.”<sup>23</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa keluarganya biasa saja karena tidak tahu dengan pekerjaan dia yang sebenarnya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Dan lingkungan sekitar juga tidak begitu memperhatikan, dia juga merasa mungkin saja dihati para tetangganya ada yang berfikiran negatif. Namun dia berfikiran selama tidak merugikan orang lain tidak apa-apa.

Sedangkan pada wawancara dengan Selly mengatakan bahwa tanggapan keluarga diakuinya tidak terlalu membebani karena keluarganya jarang sekali menanyakan pekerjaan yang dia lakukan.

*“Tanggapan keluarga mah biasa aja a’ soalnya mereka gak tau a’ lagian kan saya sudah pernah gagal dan menderita dalam berumah tangga jadi mereka gak pernah ikut campur lagi mengenai kegiatan ataupun pekerjaan saya di kota yang penting kebutuhan anak saya untuk sekolah dan lain-lain terpenuhi, jujur kalo mereka tau ya pasti lah marah atau kecewa..”<sup>24</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa keluarga menanggapi dengan biasa saja karena keluarganya tidak mengetahui pekerjaan selly selama di kota. Selly juga

<sup>23</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

merasa pernah gagal dalam berumah tangga dan menderita jadi keluarganya tidak lagi mencampuri urusan dia dan pekerjaan dia selama bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Namun selly juga mengakui seandainya keluarganya tau bahwa dia bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) pasti akan marah dan kecewa. Tidak jauh dengan pernyataan Selly, pernyataan Vita pun hampir sama.

*“Kalo saya udah dari SMP jauh sama keluarga ‘a.. ya walaupun pernah tinggal sama uwa tapi sekarang kan udah ngekost sendiri terus kan setau mereka saya kuliah jadi menurut saya kalo keluarga itu beba-bebas aja mau saya kaya gimana-gimananya a’ yang penting mereka gak tau profesi saya.”<sup>25</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa dia telah lama jauh dari keluarganya yang di kampung sejak SMP dan uwa nya pun membebaskan dirinya karena berpikiran kalau dia .sudah dewasa apalagi sudah kuliah. Pada wawancara selanjutnya dengan Putri yang mendapatkan tanggapan atau respon negatif dari teman-temannya yang mengetahui profesinya namun tidak sedikit teman-teman yang merespon positif serta telah menganggap hal yang wajar jika dia terjun dalam pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena kebutuhan ekonomi.

*“ada juga ‘a teman yang marah dan menjauhi saya saat tau bahwa saya bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) tapi..Alhamdulillah ngak semuanya negatif ‘a ada yang memberi tanggapan baik dan positif sama saya ‘a tapi mereka juga selalu memberi saran yang baik untuk segera bertobat ‘a ..hehehhe.. ada juga teman yang biasa saja sama saya mungkin karna udah terbiasa juga liat kehidupan saya sebagai penyanyi orgen yang sering berpenampilan seksi dan kadang sedikit erotis maaf ya ‘a sehingga mereka memaklumi.”<sup>26</sup>*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan vita pada hari rabu, 25 Juli 2018Pukul: 11:30 WIB

<sup>26</sup> Wawancara dengan Putri hari rabu, 25 Juli 2018Pukul: 11:30 WIB

Putri disini mengatakan bahwa tanggapan dari teman- temanya setelah mengetahui bahwa dia Pekerja Seks Komersial (PSK) ada yang negatif sehingga menjadi marah dan menjauhinya namun ada juga yang menanggapi dengan positif dan menyuruh dia untuk segera bertobat. Sebagian temanya pun ada yang menganggap biasa dan wajar dengan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Putri yang mengatakan bahwa temannya bertanggapan biasa saja karena sudah terbiasa dengan penampilannya sebagai seorang penyanyi orgen yang seksi dan bergoyang sedikit erotis sehingga tidak ada kritikan pedas.

Wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan bahwa ada beberapa teman dekatnya yang memberi saran dan mengkritik atas pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu diantaranya:

Orin :

*“Kadang ada yang mengkritik keras kaya gitu sama saya ‘a bahwa pekerjaan ini dosa dan gak sehat,. harusnya segera bertaubat dan cari pekerjaan yang lebih bagus kadang ada juga yang nyuruh pergi ke pesantren a’ misalnya mending ikut pengajian atau pergi jadi santri biar mengerti haram dan halal. Atau mending kerja di toko biar gaji kecil yang penting halal.. yaahhhh tapi ya gimana atuh a’ kembali lagi ekonomi ‘a... bisa mereka ngomong kaya gitu karena mereka gak kekurangan dari segi materi... sih”<sup>27</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa ada beberapa temannya yang terkadang memberikan saran dan kritikan keras terhadap dirinya agar segera berhenti dari pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dan mencari pekerjaan lain yang lebih baik seperti menjadi pegawai toko. Selain itu ada pula yang memberikan saran agar dia pergi mesantren dan ngaji agar tahu halal dan haram tentang pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Orin pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

Vita :

*“Tidak ada tanggapan yang parah sih cuma kadang suka bercanda misalnya kamu kapan mau tobat jangan maksiat mulu .. kadang jadi fikiran sih tapi gak di dengerin gitu’a”<sup>28</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan tanggapan yang begitu parah hanya terkadang temannya sering bercanda dengan menanyakan kapan ia akan tobat dan jangan maksiat. Pada wawancara yang selanjutnya dengan vita, dia mengutarakan bahwa tanggapan orang sekitar yang dekat dengannya tidak begitu nampak tapi jelas dapat dilihat dari perilaku non-verbal mereka tunjukan.

*“Gak ada tanggapan yang secara langsung gimana gitu tapi kalau lagi dikampus kadang anak-anak suka merhatiin sih a’, apalgi kalo lagi jalan malam sama temen-temen gitu kan pakaian aku sedikit seksi atau pas ada temen laki-laki main ..suka pada ngeliatin dan berbisik-bisik sama temennya .. aku udah ngeuh pasti mereka berpikinya ke hal-hal yang negatif kadang suka malu deh”<sup>29</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa tanggapan langsung dari orang sekitar tidak secara langsung tetapi apabila ia sedang dikampus ataupun saat ia sedang berjalan dengan teman-temannya banyak orang yang memperhatikan dan mungkin berpikiran negatif terhadapnya, vita pun sempat sadar atas tindakan orang disekitarnya yang mungkin berpikiran jelek. Sama halnya yang diutarakan oleh Orin pada wawancara selanjutnya.

*“Kalo dari tanggapan sekitar apalagi skitaran kosan itu image PSK itu dapet anggapan stereotip ya hal-hal negatif jadi kadang suka ada yang nyeletuk punya pacar gak yah..atau gimana rasanya kalau lagi kerja kayak gitu pake perasaan gak..pokoknya macam-macam ‘a”<sup>30</sup>*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Vita pada hari sabtu, 7 Juli 2018pukul : 08:28 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan Vita pada harisabtu, 7 Juli 2018pukul : 08:28 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan Orin pada hari senin, 9 Juli 2018Pukul: 11:33 WIB

Orin disini mengatakan bahwa di sekitaran rumahnya image Pekerja Seks Komersial (PSK) mendapat stereotip yang negatif yang terkadang ada beberapa orang yang menanyakan pada dirinya bahwa orang yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) punya pacar atau tidak atau kalau kerja pake perasaan apa tidak.

Berbeda halnya dengan beberapa informan yang tidak begitu mengetahui tanggapan dari orang sekitar rumahnya seperti pada wawancara selanjutnya, informan itu diantaranya:

Putri :

*“Kalo tetangga kaya gitu enggak sih soalnya ngekost juga jadi temen-temen kosan gak ada yang berkomentar apapun juga sih biasa aja”<sup>31</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa tanggapan dari tetangga tidak ada karena ia tinggal di sebuah kost yang kebanyakan teman-temannya sehingga menganggap biasa saja.

Vita :

*“Kurang tahu a’ soalnya aku jarang gaul sama orang di sekitaran rumah dan jarang keluar rumah juga paling kalo keluar buat pergi kuliah atau main sam temen-temen jadi saya kurang tau respon mereka seperti apa”<sup>32</sup>*

Vita disini mengatakan bahwa Vita jarang bergaul dengan orang sekitar rumah dan jarang keluar kecuali untuk pergi kuliah dan bermain dengan teman-temannya.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Vita pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

Selly :

*“Orang sekitar gak tahu a’ gak pernah ngeliat mereka komentar juga tapi kalau di belakang aku kaya gimana yah gausah di dengerin aja gak penting”<sup>33</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang sekitar berkomentar tetapi tidak tahu apakah di belakang dirinya orang-orang tersebut mengatakan apa dan tidak usah di dengarkan. Pekerja Seks Komersial (PSK) mendapatkan respon positif serta negatif dari orang lain, respon positif membuat Pekerja Seks Komersial (PSK) merasa senang seperti yang diutarakan beberapa informan diantaranya:

Lia :

*“respon positif tuh kebanyakan datangnya dari teman atau pelanggan kita ‘a.. jujur Sangat senang soalnya masih ada orang-orang yang memandang positif perempuan kayak saya, karena banyak diluar sana yang malah semakin memojokan dan menjelekan dan merespon tidak baik”<sup>34</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa respon positif datang dari teman dekat dan pelangganya, dia merasa senang karena masih ada orang yang memandang positif perempuan seperti dirinya karena banyak diluar sana yang justru memojokkan serta merespon tidak baik.

Vita:

*“respon positif memang datangnya dari teman dekat atau langganan saya atau juga oraang biasa yang mengetahui jalan hidup saya ‘a yang tau betul kehidupan dan penderitaan saya.. Seneng lah, jadi gimana yah mereka kadang memuji juga mengatakan selama tidak membebani orang tua dan tidak merugikan orang lain dan untuk biaya kuliah ya mau gimana asal nanti setelah beres kuliah kamu harus mencari pekerjaan yang baik”<sup>35</sup>*

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari jumat, 20 Juli 2018 Pukul: 13:20 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Lia pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin, 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

Vita disini mengatakan bahwa respon positif datangnya dari teman dekat dan pelangganya ataupun orang lain yang mengetahui jalan hidupnya dan dia merasa senang bahwa ada orang yang menganggap positif dan dia diberikan saran untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik setelah lulus kuliah.

Selly :

*“Wah senang banget pastinya jarang kan tuh yang respon atau ngasih tanggapan positif sama PSK. Paling juga pelanggan yang mau gratisan hehehe.. tapi pastinya yah bersyukur kalau masih ada yang memandanag positif.”<sup>36</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa merasa senang karena jarang yang merespon positif kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) dan iya merasa bersyukur. Beda halnya yang diutarakan oleh Putri dan Lia yang biasa saja menanggapi respon positif yang mereka dapatkan.

Putri:

*“Biasa aja sih a’ gak terlalu gimana-gimana. Karena saya sadar pekerjaan saya ini negatif dimata masyarakat.. Cuma ya senang aja terus suka kalo ada temen yang nyuruh taubat atau berhenti dari pekerjaan ini berarti mereka masih peduli.”<sup>37</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa biasa saja, karena dia tau bahwa pekerjaanya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) pasti dipandang negatif oleh masyarakat, hanya senang saja karena masih ada teman yang menyuruhnya untuk taubat dan berhenti dari pekerjaan sebagai tanda kepedulian terhadapnya. Sama halnya dengan orin yang menganggapi respon positif dengan biasa saja.

*“Biasa aja a’ karena menurut aku respon baik ataupun buruk nggak akan merubah pekerjaan aku saat ini.”<sup>38</sup>*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari jumat, 20 Juli 2018 Pukul: 13:20 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Orin pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

Orin disini mengatakan bahwa biasa saja karena menurutnya respon baik ataupun buruk tidak akan merubah pekerjaannya. Perempuan ini juga sering mendapatkan respon negatif, ini membuat sebagian perempuan atau informan tidak menghiraukan respon negatif yang diberikan seperti yang diutarakan oleh Selly yang lebih mengacuhkan orang yang tidak merespon baik atau negatif terhadap dirinya pada wawancara selanjutnya.

*“Acuhin aja a’ emang sih harus juga denger pendapat orang yang baik maupun yang buruk tapi kalo pendapat itu membuat kita merasa nggak nyaman buat apa juga kita pikiran yang ada malah nambah pusing aja a’ hehe”<sup>39</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa lebih mengacuhkan pendapat orang lain meskipun sebenarnya mendengarkan pendapat orang lain itu baik tetapi apabila pendapat itu membuat ia tidak nyaman maka ia tidak akan menghiraukan pendapat dari siapapun.

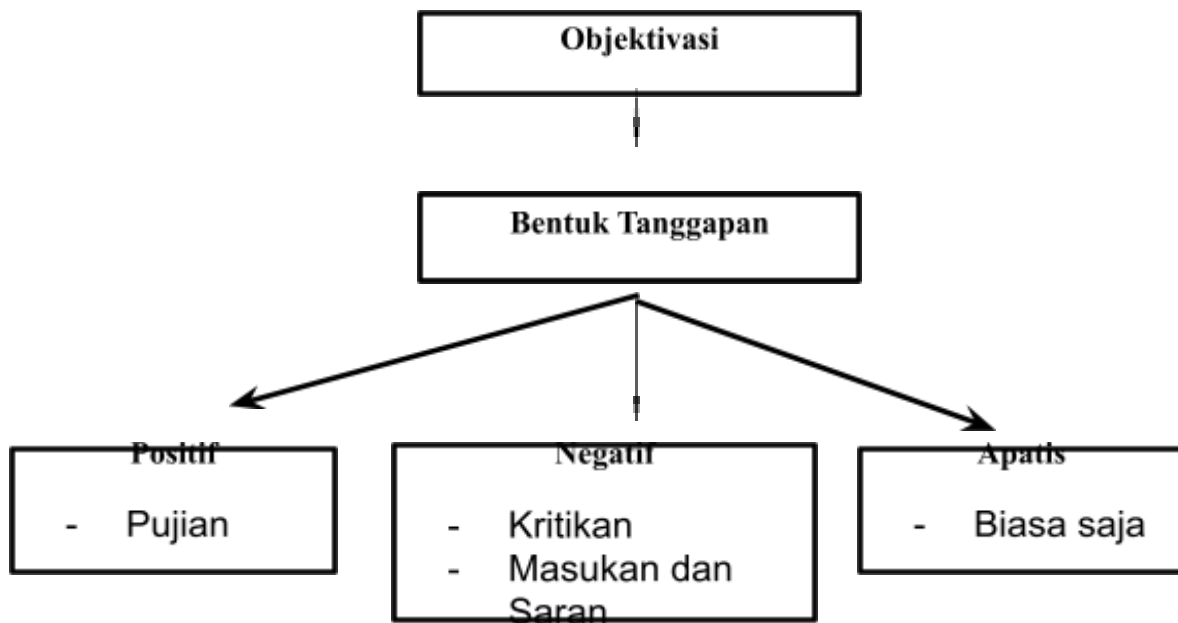
Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ditinjau dari segi objektivasi yaitu bagaimana para Pekerja Seks Komersial (PSK) menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain serta mendapat tanggapan dari teman, keluarga dan masyarakat sekitar tentang dirinya yang menganggap pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) itu sebagai hal negatif dan tidak sehat. Namun ada juga yang menganggap positif pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu orang-orang terdekat dan pelanggan mereka. Namun ada juga yang merespon biasa saja dan tidak mau tahu terhadap pekerjaan mereka sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari jumat, 20 Juli 2018Pukul: 13:20 WIB

Adapun peneliti membuat model Objektivasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut

:



Bagan 4.2  
Model Objektivasi Pekerja Seks Komersial (PSK)  
Sumber : hasil olah data peneliti,2018

#### 4.1.3 Konstruksi Sosial Identitas Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Internalisasi

Pada wawancara terakhir tentang konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ditinjau dari segi internalisasi. Bagaimana perasaan mereka atas pekerjaannya sebagai seorang sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Apakah akan menjadi identitas yang sulit hilang pada dirinya sehingga menganggap itu semua telah menjadi bagian dari dirinya sendiri seperti yang utarakan beberapa informan yang merasa lebih nyaman dengan pekerjaannya tersebut, pada wawancara selanjutnya.

Selly:

*“ya .. saya sudah merasa nyaman dengan pekerjaan ini , walau harus diakui sulit sih ...tapi saya rasa cap atau sebutan saya sebagai pekerja seks komersial ini akan melekat hingga saya tua”<sup>40</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa merasa nyaman dengan pekerjaannya walaupun dia merasa sulit karena pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) akan terus melekat hingga dia tua.

Putri:

*“yahhhh.. inilah saya saat ini ‘a, untuk saat ini saya merasa Nyaman a’ dengan pekerjaan saya sebagai pekerja seks komersial .. meskipun pada dasarnya hati nurani saya menolak..pokoknya perang bathin gitu deh, tapi ya bagai mana kenyataannya pekerjaan saya seperti ini.”<sup>41</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa dia merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Meskipun jauh didalam hati kecilnya menolak.

Lia :

*“ kalau saya mah terus terang tidak akan munafik ‘a.. udah tidak peduli dengan pendapat orang lain .. dibidang titel PSK sudah jadi identitas saya ya gak apa-apa ..nyaman-nyaman aja karena jujur terjun dalam pekerjaan ini kemauan diri sendiri”<sup>42</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa dia tidak perduli dengan pendapat orang lain, meskipun gelar sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) melekat pada dirinya. Dia mengaku tidak ingin munafik, dia merasa nyaman bekerja sebagai sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) karena datang dari keinginan diri sendiri.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari jumat, 20 Juli 2018 Pukul: 13:20 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

VITA:

*“nyaman untuk masalah keuangan iyah ...saya akui ‘a tapi kadang gak nyaman kalau dibilang sebagai identitas diri lumayan juga lebih ribet kalau ada yang tahu hehe”<sup>43</sup>*

VITA disini mengatakan bahwa merasa nyaman dalam segi keuangan karena semua kebutuhannya dapat tercukupi namun dia juga kadang merasa tidak nyaman dengan identitas sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) bahkan terasa ribet jika pekerjaannya sebagai sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) diketahui. Berbeda halnya dengan keempat informan lainnya, yang diutarakan orin saat wawancara berlangsung berbeda.

*“kalau dibilang nyaman jujur sih ngak a’ .. terus terangan gak nyaman sama sekali ‘a ..respon negatif yang membuat aku terkadang nggak nyaman dengan pekerjaan aku sendiri ditambah jujur sat ini ada seseorang yang dekat dengan aku, yang membuat aku dilema ‘a.”<sup>44</sup>*

Orin disini jujur mengatakan bahwa tidak nyaman bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) respon negatif yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Ditambah saat ini dia sedang dekat dengan seseorang sehingga membuat dia dilema. Dengan merasa nyaman para informanpun lebih percaya diri dalam menjalankan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) seperti yang diutarakan oleh Putri yang lebih percaya diri dalam menjalankan pekerjaannya .

*“Lebih percaya diri ‘a dalam menghadapi pelanggan. Yaaaa gimana atuh kalau kita gak all out gak bakal dapat konsumen ‘a.. saingan tambah banyak. Gak sebagian duit atuh..Hehehe.”<sup>45</sup>*

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin, 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

<sup>44</sup> Wawancara dengan Orin pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

Putri disini mengatakan bahwa lebih percaya diri dalam menghadapi pelanggan, karena kalau tidak percaya diri maka dia merasa ttidak akan mendapat konsumen. Sama halnya yang diutarakan beberapa informan pada saat wawancara diantaranya:

VITA:

*“ kalau saat bekerja iyalah harus Merasa percaya diri ...soalnya kan untuk menarik hati, kalau kita setengah setengah maka kita akan kehilangan pelanggan dan pelanggan gak bakal puas ‘a.’ ”<sup>46</sup>*

VITA disini mengatakan bahwa dirinya merasa percaya diri jika sedang bekerja karena jika dia stengah-setengah dalam pekerjaanya maka dia akan kehilangan konsumennya.

Lia:

*“harus Percaya diri sekali atuh ‘a .. inikan pekerjaan kita karena gak dapet paksaan dari orang lain ”<sup>47</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa sangat percaya diri karena tidak mendapat paksaan dari orang lain atas ppekerjaanya.

Selly :

*“Iya lebih percaya diri ..karena gimana ya a’ namanya sudah pernah terluka dan karena udah pengalaman gagal berumah tangga jadi ya sudah biasa kayak gini ”<sup>48</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa lebih percaya diri karena merasa sudah pernah gagal dalam berumah tangga . Berbeda halnya dengan yang diutarakan oleh Orin saat wawancara.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin, 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

<sup>47</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

<sup>48</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

*“jujur nih ‘a aku gak begitu percaya diri sih ‘a apalagi aku kadang suka ngerasa gimana gitu kalau sedang bekerja .. kan sekarang sudah punya cowok yang disukai, jadi terus terang kurang nyaman ‘a ”<sup>49</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa jujur dia tidak merasa tidak percaya diri

saat bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena.. Tingkat kenyamanan dan rasa percaya diri yang muncul membuat para Pekerja Seks Komersial (PSK) merasa puas pekerjaannya seperti yang diutarakan oleh beberapa informan saat melakukan wawancara, diantaranya:

Lia :

*“terus terang kalau saya mah puas ‘a karena ini kemauan sendiri, hidup mah gak usah munafik ‘a harus apa adanya. Jujur kebutuhan hidup terpenuhi kebutuhan biologis terpenuhi.”<sup>50</sup>*

Lia disini mengatakan bahwa ini merupakan kemauan sendiri, dia tidak munafik bahwa dia puas karena kebutuhan ekonomi dan kebutuhan biologisnya terpenuhi.

Selly :

*“kalau dibilang puas yaaaa. Ada lah atau Bisa sih, secara kasarnya mah terpenuhi segala kebutuhan ‘a.. jujur ketika bekerjapun tidak semua pelanggan negatif ‘a ada juga pelanggan yang baik dan selalu ngasih perhatian dan keuangan yang lebih.. hehehehh ”<sup>51</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa ada rasa puas dengan pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena tidak semua pelanggannya memandang negatif ada juga pelanggan yang baik dari segi keuangan maupun dari segi perhatian terhadap dirinya.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Orin pada hari jumat, 20 Juli 2018Pukul: 13:20 WIB

<sup>50</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018pukul : 08:28 WIB

<sup>51</sup> Wawancara dengan SELLYpada hari jumat, 20 Juli 2018Pukul: 13:20 WIB

Putri :

*“Puas sih a’semua kebutuhan ekonomi, serta kepuasan lainnya tercukupi, tapi yah mungkin karena manusia mahluk yang tidak sempurna kadang jauh dilubuk hati juga tidak puas hehe”<sup>52</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa merasa puas dari segi ekonomi dan kepuasan lainnya namun sebagai manusia jauh di lubuk hatinya kadang kala dia merasa tidak puas. .

VITA:

*“gak juga sih ‘a..Puas disini saya artikan bukan sebagai puas yang negatif,, puas disini adalah puas hasil uang yang didapatkan ..saya artikan sebagai perjalanan pencapaian untuk masa depan hidup saya menuju sukses a’”<sup>53</sup>*

VITA disini mengatakan bahwa puas disini bukan kepuasan yang negatif sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), namun puas karena pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaannya itu dapat meraih kesuksesan dia dimasa datang. Berbeda dengan yang diutarakan Orin bahwa ia tidak begitu puas dengan pekerjaannya.

*“Namanya juga manusia a’ pasti kalo ditanya puas enggak nya sih tergantung a’ aku sih biasa aja gak mau terlalu puas atau gimana-gimana”<sup>54</sup>*

Orin disini mengatakan bahwa manusia apabila diberi pertanyaan puas atau tidak tergantung pada kebutuhannya, namun ia merasa biasa saja tidak ingin terlalu puas. Rasa nyaman serta percaya diri yang mereka rasakan membuat konstruksi dirinya semakin kuat dan enggan untuk merubah pekerjaannya sebagai

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>53</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin , 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan Orin pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

Pekerja Seks Komersial (PSK) seperti yang diutarakan oleh beberapa informan diantaranya:

Lia :

*“Ya untuk saat ini pekerjaan saya tetap kaya gini karena ya udah nyaman enak gak ada yang ditutup-tutupin lah a’ gak bakalan rubah juga”<sup>55</sup>*

Lia disini mengatkan bahwa pekerjaanya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) saat ini akan tetap seperti itu, sudah merasa nyaman dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Selly :

*“Gak ada, tetap aja kaya gini berubah juga buat apa a’ udah pada tahu aku gini dan gak ada juga sih yang larang”<sup>56</sup>*

Selly disini mengatakan bahwa akan tetap seperti itu karena berubahpun semua orang sudah tahu tentang dirinya dan tidak ada larangan dari siapapun.

Putri:

*“saat ini saya jalani hidup dulu seperti ini ‘a masih belum terpikirkan sih sebenarnya untuk berubah a’ hehe buat ngerubah pekerjaan ini perlu waktu dan keyakinan yang kuat ‘a hehe”<sup>57</sup>*

Putri disini mengatakan bahwa untuk saat ini ia belum terpikirkan untuk merubah pekerjaanya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) karena untuk berubah dia memerlukan waktu dan keyakinan yang kuat . Sedangkan saat melakukan wawancara dengan informan Vita, dia mengatakan bahwa:

*“keinginan berubah pasti ada ‘a, saya bertekad setelah beres kuliah saya akan mencari pekerjaan yang lebih sehat dan halal”<sup>58</sup>*

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan LIA pada hari sabtu , 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

<sup>56</sup> Wawancara dengan SELLY pada hari selasa, 20 Juli 2018 Pukul: 13:20 WIB

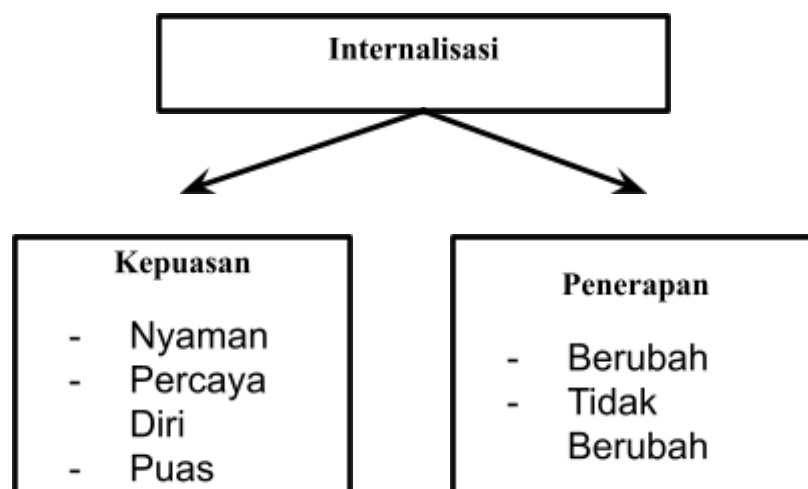
<sup>57</sup> Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

<sup>58</sup> Wawancara dengan VITA pada hari senin , 9 Juli 2018 Pukul: 11:33 WIB

Vita disini mengatakan bahwa dia memiliki keinginan untuk berubah setelah selesai kuliahnya dan akan mencari pekerjaan yang lebih sehat dan halal.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ditinjau dari segi internalisasi yaitu bahwa pekerjaannya mereka saat ini diakui nyaman dan membuat mereka percaya diri kebanyakan dari mereka merasa puas dengan hasil yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan biologisnya.

Kenyamanan itu akan lebih membentuk kembali konstruksi dalam diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, sehingga mereka tidak ingin mengubah pekerjaannya karena telah menganggap pekerjaannya sebagai sesuatu yang dianggap dapat menghidupi diri dan keluarganya. Adapun peneliti membuat model Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) :



Bagan 4.3  
Model Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK)  
Sumber : hasil olah data penelitian, 2018

#### 4.1.4 Pembahasan

Metode deskriptif kualitatif dalam Ardianto (2011:60) ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Melalui pendekatan ini peneliti akan mengungkapkan apa saja yang menjadi bentuk eksternalisasi para Pekerja Seks Komersial (PSK). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil beragam mengenai eksternalisasi dari Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan Eksternalisasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *pertama* faktor Keluarga, *kedua* faktor Teman, *ketiga* Faktor ekonomi, *keempat* Gaya hidup dan *kelima* faktor Sosial Media. Dari hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan dimana Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut mendapatkan pengaruh paling besar dari keluarga dikarenakan faktor ekonomi keluarga mereka yang sangat kekurangan. Namun teman, gaya hidup dan sosial media/internet juga memiliki berpengaruh yang cukup besar terhadap diri individu tersebut. Koentjoro yang menyatakan bahwa ada lima faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, (Koentjoro, 2004: 134) yaitu:

##### a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang

yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Karl Marx tentang basis dan bangunan atas yang berisi bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159). Dapat dikatakan struktur-struktur kekuasaan yang merupakan struktur kekuasaan ekonomi yang terbentuk akibat hubungan-hubungan produksi dalam basis, mempengaruhi kekuasaan politis dan ideologis dalam bangunan atas.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model yang diinginkan. (Koentjoro, 2004:135). Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang pekerja seks komersial (PSK) yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan pekerja seks komersial (PSK).

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan

oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. Misal, seorang ibu adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

e. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Selain hasil dari wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi sumber dengan melakukan wawancara pada narasumber lain. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007:330). Narasumber yang peneliti wawancara dilihat dari pemahamannya mengenai para Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat mempunyai beliau adalah Humas Satpol PP Kabupaten Garut.

Menurut Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) pengaruh keluarga merupakan faktor yang paling besar dalam pembentukan diri seorang anak. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama hingga dewasa. Begitu juga ketika seseorang telah membentuk sebuah keluarga. Keharmonisan seseorang dengan pasangan sahnya menjadi latar belakang kuatnya mental dan pendidikan anak-anak mereka. Menurutnya, seseorang memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) hal tersebut biasanya berawal dari coba-coba dan akhirnya merasa ketagihan akan hasil yang didapat sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Selain itu, menurut narasumber triangulasi Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) yang menjelaskan bahwa faktor keluarga yang menjadi salah satu faktor dari keputusan mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

*“Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan formal dan informal mereka dan memastikan serta tumbuh kembang anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan agama. Seharusnya seorang anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa saja namun juga harus dipersiapkan sebagai manusia yang memiliki keimanan dan*

*ketakwaan yang kuat. Orang tua membiarkan Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut miss educated. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari””<sup>59</sup>*

Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) disini mengatakan orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan formal dan informal mereka dan memastikan tumbuh kembang anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan agama. Seharusnya seorang anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa saja namun juga harus dipersiapkan sebagai manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Orang tua membiarkan Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari. Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) pun menjelaskan bahwa pembentukan karakter dimulai dari usia 0-6 tahun dimana anak masih dapat diarahkan dan diajarkan dengan baik norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang seperti para Pekerja Seks Komersial (PSK) ini seharusnya tidak terjadi apabila sejak usia 0-6 tahun orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya. Namun apabila pada masa keemasannya telah habis dan menginjak usia belasan atau setara SMP maka akan sulit untuk kembali diarahkan.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Narasumber Selasa, 24 Juli 2018 pukul 16:05

Bermain dan bergaul dengan teman adalah hal yang biasa dan positif, namun kemudian menjadi salah satu pengaruh buruk atau negatif jika seseorang berteman dengan orang yang salah. Seperti salah satu informan yang bernama Orin yang terlalu sering bermain dengan teman yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) sehingga dia kemudian tertarik meniru apa saja yang mereka kerjakan. Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) sebagai narasumber triangulasi juga menjelaskan mengenai pengaruh teman.

*“Sebenarnya, sangat mudah mengetahui seperti apa cerminan diri kita. Cukup dengan melihat bersama siapa saja kita sering bergaul, seperti itulah cerminan diri kita, Kenyataan ini telah dipaparkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :*

*المُؤْمِنُ مِرْأَةُ (أَخِيهِ) الْمُؤْمِنِ (Seorang mukmin cerminan dari saudaranya yang mukmin)*

*Kalau seorang biasa berkumpul dengan seseorang yang hobinya berjudi, maka kurang lebih dia seperti itu juga. Begitu pula sebaliknya, kalau dia biasa berkumpul dengan orang yang rajin shalat berjamaah, maka kurang lebih dia seperti itu.”*

Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) jika seorang terbiasa berkumpul dengan seseorang yang buruk, maka kurang lebih dia seperti itu juga. Begitu pula sebaliknya, kalau dia biasa berkumpul dengan orang yang baik, maka kurang lebih dia seperti itu. Dalam bergaul dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) ternyata dapat mempengaruhi dari konstruksi sosial identitas yang dilakukan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Akan tetapi kebanyakan informan tidak bergaul dengan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Adapun juga media sosial atau internet adalah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya teknologi informasi dan komunikasi, memang pemanfaatan teknologi informasi, media, dan komunikasi

telah memudahkan mereka dalam menjalani bisnis ini sehingga membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan serta pekerjaannya.

Menurut Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122) Objektivasi Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut didapat dari bentuk tanggapan yang mereka dapatkan baik itu dari keluarga, teman maupun masyarakat. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) merasa senang dengan bentuk tanggapan positif yang mereka dapatkan baik dari pelanggan mereka maupun teman sepekerjaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan berusaha berinteraksi dengan dunia sosiokulturalnya, yang telah membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan yaitu mendapatkannya pengakuan dari teman-teman atau kelompok yang sering bergabung dengan informan dalam penelitian ini. Selain itu tanggapan yang mereka berikan kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK) membentuk identitas sosial mereka semakin terbentuk dan lebih tertarik dengan pekerjaannya. Sehingga kritikan yang mereka dapatkan sering mereka abaikan dan tidak ingin mempermasalahkan cemoohan dari orang sekitar.

Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut (Bungin, 2006:200). Didalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi relitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusional. Pelebagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Didalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Bagaimana sosialisasi tersebut membentuk konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang kemudian beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan bahasa yang digunakan oleh informan dalam melakukan adaptasi dengan dunia sosiokulturalnya yaitu dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang berbeda dengan saat ia bekerja jika sedang bekerja dia akan menggunakan bahasa indonesia yang sedikit gaul dan intonasi manja, namun jika berhadapan dengan masyarkat sekitar mereka akan menggunakan bahasa daerah dan berbicara lugas, hal ini agar ia dapat diterima saat beradaptasi dengan masyarakat serta untuk menutupi pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Realitas sosiokultural merupakan kenyataan atau keadaan yang dapat dilihat secara riil

menyangkut kondisi kehidupan manusia didalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat sekelompok orang yang saling menjalin hubungan antara satu dengan lainnya, sehingga dapat menimbulkan suatu tata aturan bagi kehidupan bersama. Kesepakatan sosial ini berupa tata aturan yang menjadi pedoman kehidupan bersama, berisi tentang aturan yang di perbolehkan, dianjurkan dan dilarang. Kesepakatan sosial ini menjadi panduan perilaku manusia dalam kelompok sosial dimana mereka berada. Tata kelakuan merupakan hasil hubungan antarmanusia didalam kelompok sosial ini lalu ditaati bersama, dan menjadi kebiasaan dalam berperilaku yang lazim sering di sebut kultur sosial.

Kemudian tindakannya pun disesuaikan dengan siapa orang yang diajak untuk berkomunikasi oleh para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut. Seperti adaptasi dengan lingkungannya baik lingkungan kerja maupun lingkungan lainnya di luar kerja. Informan terkadang canggung dan menggunakan bahasa yang sedikit sopan saat sedang berbaur dengan masyarakat sekitar, selain itu tindakannya pun sedikit terbatas karena tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Sedangkan apabila berkumpul dengan teman seprofesinya ataupun teman yang telah mengetahui profesinya informan lebih leluasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang santai, tindakannya pun tidak ada yang dijaga atau terlihat nyaman berada di tengah-tengah mereka. Salah satu yang telah menjadi suatu kebiasaan para Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam penelitian ini adalah berpenampilan seksi. Mereka menganggap Penampilan mereka biasa saja bahkan hampir sama dengan

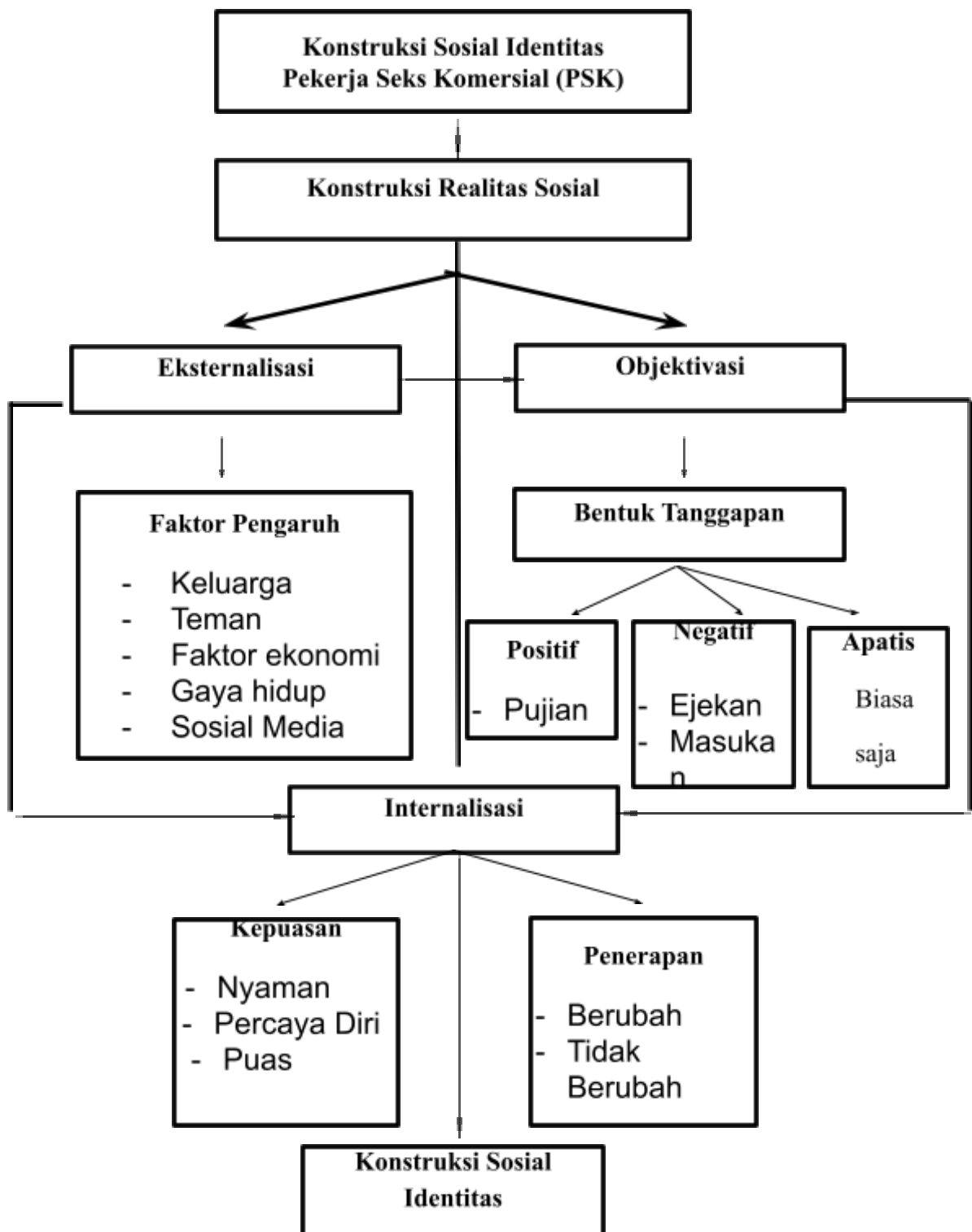
perempuan biasa pada umumnya yang biasa memakai pakaian seksi karena model dan perkembangan zaman.

Menurut Bugin, internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Nurhadi, 2015: 122). Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu di hasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang di hasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik). Pada dasarnya manusia dalam masyarakat tidak lepas dari lingkungan disekitarnya, sehingga semua itu akan berpengaruh pada prilaku dan karakter mereka. Tinggi rendahnya prilaku dan karakter tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor yang melingkupinya baik itu dari dalam maupun dari luar. Misalnya sebuah proses pengetahuan agama dan hubungan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut tidak terlepas dari pengaruh eksternalisasi dan objektivasi, dimana faktor pengaruh dan bentuk tanggapan yang mereka dapatkan baik itu dari keluarga, teman maupun lingkungan menjadikan identitas sosial mereka semakin terbentuk dan lebih tertarik dengan pekerjaanya. Sehingga kritikan yang mereka dapatkan sering mereka abaikan dan tidak ingin mempermasalahkan cemoohan dari orang sekitar. Pekerja Seks Komersial (PSK)

di kabupaten garut kebanyakan merasa nyaman dengan apa yang mereka kerjakan karena pendapatan yang mereka dapatkan mencukupi kehidupannya ditambah lingkungan dan masyarakat yang tidak begitu peduli atau apatis dan tidak banyak yang mengusik dengan apa yang mereka lakukan.

Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan mengkonstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ialah ingin menampilkan bahwa tidak selamanya perempuan yang berprofesi sebagai PSK memiliki sifat yang negatif. Meskipun rasa nyaman dengan pekerjaan itu tetap ada dalam diri si perempuan tersebut, namun masih ada sedikit rasa dalam jiwa mereka yang menyadari bahwa sesungguhnya mereka adalah perempuan biasa yang ingin kembali menjalani kehidupan seperti layaknya perempuan biasa dan memiliki keluarga.

Adapun model konstruksi sosial identitas perempuan adalah sebagai berikut:



**Bagan 4.4**

Model Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut  
Sumber: hasil wawancara tahun 2018